

ISSN 1411-4542

Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan
Kapata

I/2009

Ushuluddin STAIN Ambon

Kapata, Vol. 3, No. 2, Halaman 189-359, Ambon Februari 2007, ISSN 1411-4542

9.10/PAI/2007

Vol. 3, No. 2, Februari 2007

P AI
ISSN 1411-4542
FAKULTAS TARBIYAH
LAIN AMBON

Jurnal Ilmu Sosial Kemasyarakatan
Kapata

Ketua Penyunting
Syamsul Amal

Wakil Ketua Penyunting
Karnusa Serang

Penyunting Ahli
Amin Abdullah (UIN Yogyakarta)
Qasim Mathar (UIN Makassar)
M. Attamimy (STAIN Ambon)
M.A.'A. Dzun Nuroyn (STAIN Ambon)
Zaenal Abidin Rahawarin

Penyunting Pelaksana

Basman
Duriana
Arifin M.
Ridwan Tunny
Subair Abdullah

Desain Cover dan Bahasa

Muhammad M
Muhsin

Pelaksana Tata Usaha

Baco Sarluf
A. Mujaddid Naya

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor Jurusan Ushuluddin STAIN Ambon

Jl. Dr. Tarmizi Tahir Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon Telp. 0911-344816

Fax. (0911) 344315, E-mail: jurnal_kapata@yahoo.com

Terbit dua kali setahun pada bulan Agustus dan Februari. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil kajian analitis tentang masalah-masalah ilmu sosial keagamaan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NASIONAL

Nursaid*

Abstraction: Islamic education is a system of education that has excess and can be made a strategic alternative in succession the system of national education, although still need reconstruction. Islamic education is a process of balance between physic and non physic as the existence of human creation. So that in national education perspective, Islamic education is central of alternative strategic in succession the objectives of national education based on the law of national education system number 20 year 2003

Keywords: Pendidikan Islam, Pendidikan Nasional.

A. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia secara historis mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam di Indonesia berperan menjadi mediator di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan dalam berbagai stratifikasi masyarakat. Melalui pendidikan Islam, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadits. Sehubungan dengan itu, tingkat pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam sangat tergantung terhadap kualitas pendidikan Islam yang diperolehnya. Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam setahap demi setahap hingga mencapai tahapan seperti dewasa ini.

Sejarah berdirinya pendidikan Islam di Indonesia selalu mendapatkan berbagai problematika yang tidak ringan. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisasi guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi, pembiayaan, dan masih banyak lagi. Komponen-

* Penulis adalah Tenaga Pengajar Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ambon

komponen itu harus diselesaikan dalam dan ditata sedemikian rupa agar tidak berjalan apa adanya, seperti yang terjadi pada pendidikan Islam saat ini. Di Indonesia, komponen-komponen pendidikan Islam berjalan apa adanya, alami, tradisional, tanpa adanya suatu konsep manajerial yang lengkap dan jelas. Hal itu menjadi penyebab mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang mengembirakan, dan tidak jarang menjadi mengecewakan.¹

Permasalahan tersebut semakin diperburuk oleh tidak tersedianya tenaga guru yang profesional yang dapat mengajarkan dengan efektif dan efisien sehingga pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam di sekolah umum, hanya sebatas pengawal mata pelajaran lain. Sedangkan pendidikan Islam secara umum tidak lebih memprihatinkan lagi karena oleh pemerintah Indonesia pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya dijadikan sebagai pengawal moral bangsa.²

Pernyataan pendidikan Islam sebagai pengawal moral bangsa sangat mengusik hati sanubari umat Islam. Hal itu disebabkan adanya fenomena di mana keadaan bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam tidak menunjukkan akhlaknya yang semakin baik (*akhlakul karimah*) tetapi yang terjadi sebaliknya moral dan akhlak masyarakat Indonesia semakin mengawatirkan.

Berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa kajian pendidikan Islam belum dilakukan sepenuhnya sehingga menjadi penyebab ketertinggalan. Karena titik fokus kajian para Doktor Islam lebih mengarah pada bidang pemikiran kalam. Minimnya kajian terhadap pendidikan Islam karena fokus pada pemikiran Islam mengakibatkan pendidikan Islam tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan.³ Akibatnya, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sangat kontras dengan jumlah umat Islam yang sangat besar.

B. Pendidikan Islam

¹Abuddin Nata, 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I, Bogor: Kencana), h. 2.

²*Ibid.*, h. 3.

³Azyumardi Azra, 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu), h. 85.

Pengertian Pendidikan Islam sebenarnya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Namun demikian, perlu kita cermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan Islam yang ditumbuh kembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang. Di antara definisi pendidikan antara lain sebagai berikut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah:

“Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁴

Muhibbin Syah mengartikan pendidikan sebagai berikut:

“...sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dala arti yang lebih komplit, pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan prilaku-prilaku manusia dan proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan”.⁵

Dari uraian pengertian pendidikan yang dikemukakan di atas, penulis dapat menarik suatu simpulan bahwa pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengalihkan pengalaman, kecakapan dan keterampilan guna melakukan fungsi kehidupannya melalui pergaulan bersama yang seharmonis mungkin.

Selanjutnya, konsep Islam terambil dari kata Arab *aslama* (اسلم), *yuslimu* (يسلم), yang mengandung pengertian menyerahkan diri, menyelamatkan diri, ketaatan, patuh dan tunduk.⁶ Sehingga bertemu

⁴ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua (Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka), h. 232.

⁵Muhibbin Syah, 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi baru (Cet. VI, Bandung: Rosda Karya), h. 10.

⁶Zuhairini dkk., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi revisi (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara), h. 35.

antara konsep *Tarbiyah* dengan *Islam*, yaitu *at-Tarbiyah al-Islamiyah* (التربية الإسلامية).

Berangkat dari konsep dasar pengertian pendidikan Islam itu maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam yang terdiri dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Berdasarkan konsep itu, yang menjadi kunci pokok adalah Islam yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi warna khas bagi konsep pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.⁷

Berdasarkan definisi itu, Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani menurut hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam, yang berarti menitik-beratkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia (akhlak mulia) menurut Islam.

M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* mengemukakan:

“Hakekat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.⁸

Pengertian M. Arifin itu menekankan pada usaha membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik ke tingkat yang lebih maksimal. Pengertian semacam ini mengandung makna usaha orang dewasa muslim yang sadar (pendidik muslim), mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) melalui ajaran Islam menuju titik

⁷Ahmad D. Marimba, 1989. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII, Bandung: Al Ma'arif), h. 23.

⁸M. Arifin, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 32.

maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (sebagai tujuan pendidikan).

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* setelah mengungkapkan arti *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* berpendapat:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Jika disingkat, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin”.⁹

Pada definisi di atas, Ahmad Tafsir menekankan pengertian Pendidikan Islam pada usaha bimbingan bagi perkembangan menjadi muslim yang maksimal. Dari batasan pengertian semacam itu terkandung makna adanya bimbingan dari seseorang (pendidik muslim), kepada seseorang (peserta didik), agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran agama Islam (sebagai tujuan dan dasar pendidikannya).

Uraian-pengertian pendidikan di atas menggambarkan bahwa apa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan agama sebagai implementasi dari Undang-Undang Pendidikan No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Undang-Undang Pendidikan No. 2 tahun 1989 yang telah disempurnakan dengan terbitnya Undang-Undang Pendidikan baru No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 dilakukan pembaharuan sistem pendidikan yang mencakup pembaharuan tujuan, kurikulum, penyusunan standar pendanaan pendidikan, penghapusan diskriminasi

⁹Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 32.

antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya”.¹⁰

Dari pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sangat berperan aktif dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari sistem pendidikan nasional. Alquran sebagai wahyu Allah swt yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, baru dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui tahap pendidikan. Sebagaimana Nabi Muhammad saw diutus ke dunia oleh Allah swt. sebagai pendidik umat manusia. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan sehingga tidaklah salah jika Islam dijadikan sebagai alternatif strategis paradigma ilmu pendidikan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Islam merupakan alternatif strategis paradigma pendidikan disamping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif. Dalam masalah pendidikan sekarang ini dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, para ahli lebih cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat yang umumnya bersifat sekuler dan belum tentu sesuai dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Apalagi Islam merupakan agama yang sarat dengan nilai-nilai yang sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. (Cet. I, Semarang: Aneka Ilmu), h. 4.

gejala-gejala pendidikan.¹¹ Dalam kerangka inilah Islam sebagai agama dapat menjadi paradigma ilmu pendidikan.

C. Sistem Pendidikan Islam

Sebagaimana halnya dengan pendidikan umum, pendidikan Islam dalam pelaksanaannya mempunyai sistem yang saling terkait yaitu dasar, tujuan, fungsi, kelembagaan dan struktur yang sejalan dengan tujuan dan cita-cita kemerdekaan.

a. Dasar Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia adalah Alquran dan Sunnah (hukum tertulis), hukum yang tidak tertulis (ijtihad) serta hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan ketentuan pelaksanaannya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bidang kerja yang secara langsung menyiapkan manusia-manusia untuk menghadapi tantangan hidup masa depannya. Semuanya itu, tidak lepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, terutama dunia pendidikan Islam. Pelaksanaannya pun telah diatur dalam perumusan cita-cita pendidikan nasional yang kemudian dirumuskan lebih rinci dalam perumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 yang masih terbuka untuk ditafsirkan dan dikembangkan lebih lanjut. Dirasa bahwa Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tidak memadai lagi dan perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan UUD 1945, maka diganti dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹²

Dalam mencari konsep yang tepat bagi penjabaran Undang-Undang tersebut, maka setiap lembaga pendidikan dan berbagai pihak harus mencari formula yang tepat agar apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Demikian juga dengan program pendidikan Islam berkembang terus sebagaimana dilambungkan oleh perkembangan lembaga pesantren, madrasah, sekolah Islam dan per-

¹¹ Lihat Achmadi, 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media), h. viii.

¹² Lihat Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 19.

guruan tinggi Islam. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, ajaran Islam tetap secara prinsip dipertahankan meskipun dalam beberapa hal seperti bobot jam pelajarannya sebagian harus diserahkan pada mata pelajaran umum atau ketrampilan.

Dengan demikian, Pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah pemimpin bangsa yang akan datang. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan hadits Rasulullah bahwa kita diperintahkan untuk mendidik anak-anak karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri.

Dengan demikian Pendidikan Islam seharusnya difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan ketakwaan dan *akhlakul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan dan lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan;
2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik;
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi berserta manfaat dan aplikasinya;
4. Meningkatkan kualitas hidup;
5. Memelihara, mengembangkan, meningkatkan kebudayaan dan lingkungan; dan
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakat, bangsa sesama manusia dan makhluk lainnya.¹³

Konsep tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, yang menyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, insting (*feeling*) dan kemampuan untuk melaksanakannya melalui amal yang tepat dan benar (*amal shalih*), yang berarti pengetahuan, sikap, maupun tindakannya senantiasa baik dan benar.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Umat Islam Indonesia pada saat ini berada dalam posisi merdeka dan tahap pembangunan dalam segala aspek psikologis dan prasarana fisiknya. Aspek psikologis inilah yang menjadi perhatian

¹³Yusuf Amir Feisal, *op. cit.*, h. 118 – 119.

serius. Karena itu, menyangkut aspek keimanan, rasa tanggung jawab, sikap musyawarah dan sikap kebersamaan antar manusia serta keahlian dan ketrampilan kualitatif yang dapat dijabarkan melalui tugas-tugas kepemimpinan, perencanaan dan pelaksanaan. Dengan kata lain pendidikan Islam di Indonesia hendaknya:

1. *Pendekatan nilai-nilai universal*, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada anak didik yang menyadarkan akan fungsi dan tanggungjawabnya terhadap hubungan secara vertikal (kepada Allah) dan hubungan secara horizontal (kepada sesama manusia).

2. *Pendekatan meso*, yaitu suatu program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi terhadap anak didik dalam membina umatnya dan bangsa serta mampu membina rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

3. *Pendekatan ekso*, yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada anak didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam.

4. *Pendekatan mikro*, yaitu suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan ketrampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu tergambar dalam tujuan instruksional yang ada dalam silabus.

d. Kelembagaan Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam telah mengalami pergeseran aksentuasi dari tujuan pendidikan masyarakat yang pragmatis dan memaksa pelaksanaan, jika tidak perumusan pendidikan yang bersifat *meritokrasi*. Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali sehingga program pendidikannya berorientasi pada penampilan perilaku anak didik yang mempunyai rasa tanggung jawab kepada:

1. Allah penciptanya;
2. Dirinya sebagai hamba Allah sehingga mampu mengembangkan potensi manusiawinya sampai ke tingkat yang tertinggi (*fi absani taqwim*).
3. Keluarga dan masyarakatnya karena pembinaan lingkungan dimulai dari pembinaan setiap individu anggota lingkungan

tersebut. Sebagaimana pembinaan bangsa dimulai dari setiap warga negara.

4. Lingkungan ekologiannya atau bahkan alam semesta yang meliputi penggalian, pemeliharaan, pengembangan dan pengawetan (tidak berlebih-lebihan dalam penggunaannya), dan
5. Setiap program dilengkapi dengan kurikulum dan silabus yang disusun berdasarkan kriteria yang penyusunan yang bersifat terpadu (integral), lentur (fleksibel), sistematis dan ekologis.¹⁴

Sehingga melalui kesatuan penyelenggaraan yang menggunakan multiprogram dan multi strata serta berorientasi pada tujuan preskriptis dan kebutuhan deskriptif. Selain itu, hendaknya dalam penyusunan program menggunakan prinsip pemaduan kompetensi kognitif, efektif dan akhlak. Sehingga lulusan yang dihasilkan pun akan terarah secara kualitatif sehingga memenuhi kriteria keberhasilan seperti relevansi (kesesuaian), konsistensi (tangguh dan kukuh), efisiensi (hemat cermat) dan efektif (mencapai sasaran).

e. Struktur Pendidikan Islam

Struktur pendidikan Islam terdiri atas strata dan program keterampilan satu sertifikat di samping program ijazah yang biasa. Struktur pendidikan Islam meliputi:

1. Pada tingkat atau jenjang dasar, program pendidikan diorientasikan pada pembinaan manusia Muslim yang mampu berkompentensi dalam melaksanakan ibadah (ritual) dan memperoleh informasi dalam tingkat dasar yang diperlukan seperlunya dari berbagai komponen ilmu yang bergabung dalam rumpun;
2. Ilmu agama (tanggung jawab kepada Allah);
3. Ilmu kemasyarakatan termasuk ilmu sosial dan humanitas (tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara);
4. Ilmu lingkungan dan sumber alam, termasuk sebagian kecil dari ilmu-ilmu eksakta dan teknologi dasar (tanggung jawab kepada lingkungan dan alam semesta);

¹⁴*Ibid.*, h. 121.

- ... dan ... pendidikan Nasional
5. Pada tingkat atau jenjang menengah program pendidikan diorientasikan pada pembinaan manusia muslim dan manusia yang kaya akan informasi teoritis yang lebih meningkat atau lebih intensif dan ekstensif dibandingkan apa yang dipelajari pada jenjang dasar.
 6. Pada tingkat atau jenjang atas, program pendidikan sudah bersifat multi program dan tujuan yaitu program ijazah dan program ketrampilan khusus.
 7. Pada tingkat tinggi, program pendidikan ditujukan untuk mengisi tenaga ahli suatu bidang studi yang menjadi pilihan mahasiswa atau santri. Struktur pendidikan terdiri atas strata dan program yang menggambarkan program keahlian (teori), program guru dan program akta mengajar.

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mempunyai kelebihan dan dapat dijadikan alternative strategis dalam menyukseskan sistem pendidikan nasional, meskipun masih banyak memerlukan pembenahan.

D. Perkembangan Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang sejak abad-abad pertama Islam datang ke Indonesia sekitar tahun 614 M.¹⁵ Sebagaimana negara-negara lain, pendidikan Islam di Indonesia dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh paham keislaman maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Pengaruh pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam terbukti mengakibatkan tidak hanya pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam, yaitu untuk membentuk manusia takwa yang melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Padahal pendidikan Islam dalam penjabarannya melalui tiga aspek yang saling mempunyai keterkaitan yang sangat kuat.

Islam mendasarkan sistem ontologis sebagai pembuktian eksistensi Tuhan secara ontologis yaitu Tuhan dirumuskan sebagai keberadaan yang paling sempurna atau sebagai keberadaan yang mengandung seluruh sifat-sifat yang positif. Islam sebagai sistem tauhid

¹⁵ Jusuf Amir Feisal, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press).

inilah yang merupakan dasar ontologis bagi pengembangan landasan aksiologis (Islam sebagai sistem normatif) dan landasan epistemologis, yaitu Islam sebagai sistem pengetahuan.¹⁶ Hubungan ketiga dimensi itu dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Relasi Pendidikan Agama Islam



E. Kesenjangan Sistem Pendidikan Islam dengan Ajaran Islam

Fenomena yang menimpa pendidikan Islam sangatlah jauh dari harapan yang ingin dicapai karena kesenjangan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. Kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam termasuk agama menurut Islam dan kepentingan umat Islam dalam tata karma nasional sehingga keluaran dari pendidikan Islam tidak terbentuk kualitas manusia yang bertakwa yang dapat memecahkan masalah hidupnya sehingga tampak suatu kualitas hidup yang relatif sederhana, baik untuk kepentingan tugas hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Yusuf Amir Feisal mengatakan bahwa keterpurukan yang kita rasakan semakin hari semakin memprihatinkan dengan adanya bukti berupa keadaan yang semakin memburuk, peradaban Barat yang sekuler lebih dominan, kemusyrikan, keterbelakangan, serta kemiskinan umat Islam, dirasakan semakin menghambat terbentuknya manusia

¹⁶Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu), h. 64.

takwa yang dalam proses pengembangan budaya bersumber pada hukum Allah swt.¹⁷

Kenyataan semacam itu membuktikan perlunya menata kembali sistem pendidikan Islam dalam program dan kelembagaan sehingga sekaligus dapat membantu masalah nasional di bidang pendidikan maupun pada bidang lainnya seperti masalah pengembangan umat dan bangsa, khususnya di bidang akhlak mulia dan kepribadian serta tanggung jawab dalam bidang ketahanan nasional. Pengembangan semacam itu telah dilegalkan dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Keterkaitan dengan pembenahan sistem pendidikan Islam untuk menghilangkan kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam maka harus memperhatikan Islam sebagai supra sistem yang mengandung (1) sistem akidah atau keimanan dan keyakinan, (2) sistem syari'at yaitu sistem nilai dan norma yang mengandung ketentuan-ketentuan, perundang-undangan, peraturan, bimbingan, ajaran, dan informasi, (3) akhlak atau pola perilaku yang didasarkan pada suatu sistem nilai dan norma agama Islam serta proses pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan bentuk-bentuk pola kegiatan, interaksi dan bentuk institusi sosial tertentu maupun karya budaya yang bersifat material dan konseptual.¹⁸

Agama Islam yang merupakan agama Allah yang disampaikan kepada manusia melalui Rasul-Nya sehingga disebut risalah. Risalah inilah yang harus selalu menjadi acuan dalam sistem pendidikan Islam. Sedangkan budaya sekuler yang menjalar pada sistem pendidikan Islam harus ditiadakan dengan menghilangkan kesenjangan sistem pendidikan Islam dan nilai ajaran Islam. Demikian juga kesenjangan pada sistem pendidikan Islam jangan sampai terbentur dengan kultur Islam. Berdasarkan pengertian akhlak dalam sistem pendidikan Islam itu, dibandingkan dengan pengertian budaya, maka akhlak tiada lain adalah kultur; maka akhlakul karimah yang bersumber pada wahyu Allah adalah kultur Islam yang tertinggi.

¹⁷Yusuf Amir Feisal, *op. cit.*, h. 116.

¹⁸*Ibid.*, h. 117.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyeimbangan antara jasmani dan rohani sebagai wujud penciptaan manusia seutuhnya. Sehingga dalam perspektif pendidikan nasional, Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang mampu dijadikan sentral alternatif strategis dalam menyukseskan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Daftar Pustaka

- Nata, Abuddin, 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, Bogor: Kencana.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syah, Muhibbin, 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi baru, Cet. VI, Bandung: Rosda Karya.
- Zuhairini dkk., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi revisi, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D., 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII, Bandung : Al Ma'arif.
- Arifin, M., 1994. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003. Cet. I, Semarang: Aneka Ilmu.
- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Feisal, Jusuf Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press.

Pendidikan dan Ilmu Sosial (Pendidikan dan Ilmu Sosial) dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat (Pendidikan dan Ilmu Sosial) dan Masyarakat (Pendidikan dan Ilmu Sosial)

The text in this section is extremely faint and illegible. It appears to be the main body of the document, possibly containing an abstract or an introduction. The content is too blurry to transcribe accurately.